

EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN PAI

Darwin Robany, Adi Saputra

Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Al-Kifayah

darwinrobany2023@gmail.com, adisputra@gmail.com

Abstract. *The evaluation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a crucial process to ensure that the objectives of Islamic education are optimally achieved through the implementation of an effective, adaptive, and relevant curriculum that aligns with learners' needs. This article examines various curriculum evaluation approaches used to analyze the alignment between learning objectives, instructional content, teaching methods, and learning outcomes within the context of PAI education. Employing a literature review method, this study explores evaluation models such as CIPP, Stake, and Tyler, which have been widely referenced in curriculum development. The findings indicate that PAI curriculum evaluation should ideally be conducted comprehensively, not only focusing on cognitive aspects but also incorporating assessments of learners' spiritual, social, and emotional development. Furthermore, the study reveals that the primary challenges in implementing the PAI curriculum include limited integration of Islamic values with contemporary developmental needs and insufficient utilization of technology in the learning process. These findings carry significant implications for policymakers, curriculum developers, and educational practitioners, encouraging the strengthening of evaluation strategies, refinement of curriculum design, and enhancement of teacher competencies to foster more meaningful, contextual, and effective PAI learning.*

Keywords: Curriculum Evaluation, Islamic Religious Education (PAI)

Abstrak. Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai secara optimal melalui implementasi kurikulum yang efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Artikel ini mengkaji berbagai pendekatan evaluasi kurikulum yang digunakan dalam menganalisis kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan hasil belajar dalam konteks pendidikan PAI. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menelaah model-model evaluasi seperti CIPP, Stake, dan Tyler yang telah banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI idealnya dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum PAI adalah kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan perkembangan zaman serta keterbatasan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan untuk memperkuat strategi evaluasi, menyempurnakan desain kurikulum, serta meningkatkan kompetensi guru demi terwujudnya pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan efektif.

Keywords: Evaluasi Kurikulum, Pendidikan PAI

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dalam era globalisasi yang sarat dengan pertukaran informasi dan pergeseran nilai, kurikulum PAI dituntut untuk menjadi sistem pendidikan yang mampu menjaga kemurnian ajaran Islam sembari memberikan bekal keterampilan berpikir kritis dan literasi digital kepada peserta didik. Evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala dan sistematis menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum tetap relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Selain itu, perubahan struktur sosial dan kebutuhan masyarakat modern menuntut kurikulum PAI untuk mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, toleran, dan memiliki kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum menjadi alat penting untuk memetakan kesenjangan antara harapan normatif kurikulum dengan implementasinya di lapangan, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Kurikulum merupakan komponen inti dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pada pendidikan agama Islam (PAI), kurikulum memiliki posisi strategis karena memuat tujuan pembentukan karakter dan akhlak mulia, selain penguasaan materi keagamaan. Agar kurikulum dapat berjalan secara efektif, evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa setiap elemen kurikulum berfungsi sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Islam.

Evaluasi kurikulum PAI menjadi penting mengingat dinamika perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang menuntut adanya pembaruan dan penyesuaian. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, implementasi kurikulum, serta relevansinya dengan kebutuhan peserta didik.

Dari perspektif keilmuan, studi mengenai evaluasi kurikulum PAI masih didominasi oleh analisis praktis tingkat sekolah, sementara kajian teoretis yang mengintegrasikan model evaluasi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam masih terbatas. Padahal, pendekatan evaluasi yang bersifat holistik sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana tujuan kurikulum PAI—meliputi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial—dapat dicapai secara seimbang. Di sisi lain, perkembangan sosial-keagamaan, maraknya arus globalisasi nilai, dan tantangan dunia digital menuntut kurikulum PAI agar tetap relevan, kontekstual, dan adaptif.

Urgensi kajian ini terletak pada perlunya memperkuat pemahaman konseptual mengenai evaluasi kurikulum PAI, sekaligus memberikan dasar akademik bagi penyempurnaan kebijakan dan praktik pembelajaran. Evaluasi tidak sekadar proses administratif atau penilaian hasil belajar, tetapi merupakan instrumen strategis untuk

memastikan bahwa proses pendidikan sejalan dengan tujuan syariat—yakni pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis model-model evaluasi kurikulum yang relevan, mengidentifikasi tantangan implementasi kurikulum PAI, serta memberikan rekomendasi penguatan evaluasi dalam konteks pendidikan Islam modern.

KAJIAN TEORI

Landasan Teoretis Evaluasi Kurikulum

Landasan teoretis evaluasi kurikulum dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada prinsip-prinsip evaluasi pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli kurikulum serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis yang digunakan untuk menilai efektivitas kurikulum berdasarkan kesesuaian antara tujuan, isi, strategi, dan hasil pembelajaran. Sebagai sebuah disiplin ilmiah, evaluasi kurikulum memiliki berbagai model, konsep dasar, dan pendekatan metodologis yang berfungsi untuk membantu pengembang kurikulum, pendidik, serta pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan perbaikan.

1. Konsep Dasar Evaluasi Kurikulum

Secara umum, evaluasi kurikulum mencakup aktivitas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menentukan kualitas suatu kurikulum. Ralph Tyler mendefinisikan evaluasi sebagai proses membandingkan hasil belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sementara itu, Stufflebeam melalui model CIPP menekankan bahwa evaluasi merupakan alat bagi pengambilan keputusan, bukan sekadar penilaian keberhasilan.

Dalam konteks PAI, evaluasi kurikulum harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, serta mempertimbangkan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan insan berakhlak mulia. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi juga perkembangan moral, spiritual, dan sikap keagamaan peserta didik.

2. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model CIPP dari Stufflebeam merupakan model evaluasi komprehensif yang paling banyak digunakan dalam evaluasi kurikulum. Dalam pendidikan PAI:

- **Context:** Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, karakteristik sosial-budaya, dan tantangan pendidikan Islam modern.
- **Input:** Menilai kesiapan kurikulum, termasuk tujuan, materi ajar, sumber belajar, dan kompetensi guru.
- **Process:** Mengevaluasi implementasi pembelajaran di kelas, mencakup strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan penggunaan media pembelajaran.
- **Product:** Menilai hasil belajar peserta didik, baik aspek kognitif maupun pembentukan karakter Islami.

Model CIPP sangat relevan karena memandang evaluasi sebagai proses berkesinambungan yang melibatkan banyak faktor, bukan hanya akumulasi nilai akhir.

3. Model Tyler

Model Tyler dikenal sebagai "objective model" karena menitikberatkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil belajar peserta didik dengan tujuan tersebut.

Dalam pendidikan PAI, model ini banyak digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi akidah, ibadah, dan akhlak. Namun, kritik terhadap model Tyler adalah kurangnya ruang untuk menilai aspek afektif secara lebih luas, sehingga perlu dikombinasikan dengan model evaluasi lain.

4. Model Stake (Responsive Evaluation)

Model Stake menekankan pada evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan dan masalah nyata yang muncul dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan perspektif pemangku kepentingan, sehingga sangat relevan dalam konteks PAI yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Model ini memungkinkan evaluasi yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam yang bersifat humanistik dan dialogis.

5. Evaluasi Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya memiliki landasan filosofis dan pedagogis, tetapi juga landasan normatif yang kuat dari Al-Qur'an dan hadis. Landasan normatif ini menjadi dasar utama bahwa proses evaluasi merupakan bagian dari tanggung jawab moral, spiritual, dan intelektual dalam pendidikan. Evaluasi tidak sekadar aktivitas akademis, tetapi merupakan wujud dari *muhasabah* yang dianjurkan dalam Islam.

a. Landasan Normatif dari Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan banyak ayat yang mengandung prinsip evaluasi, penilaian diri, akuntabilitas, dan tanggung jawab, antara lain:

1. **QS. Al-Hashr: 18** – Anjuran melakukan muhasabah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."

Ayat ini menegaskan pentingnya evaluasi diri dan perencanaan jangka panjang sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam konteks kurikulum, ayat ini menunjukkan bahwa guru dan peserta didik harus mengevaluasi hasil proses pembelajaran secara terus-menerus.

2. **QS. Al-Mulk: 2** – Evaluasi sebagai ujian kualitas amal:

"(Allah) yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk proses belajar, harus dinilai berdasarkan kualitas dan ketulusan amal, bukan hanya hasil eksternal. Dalam kurikulum PAI, evaluasi harus memperhatikan aspek akhlak, kesungguhan, dan perubahan perilaku.

3. **QS. Al-Baqarah: 286** – Penilaian sesuai kemampuan:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya."

Dalam evaluasi pendidikan, hal ini mengandung prinsip bahwa setiap penilaian harus memperhatikan kemampuan, perkembangan, dan kondisi peserta didik secara individual. Evaluasi kurikulum PAI harus bersifat humanistik dan tidak memaksakan standar yang tidak realistis.

b. Landasan Normatif dari Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan dasar yang kuat bagi evaluasi pendidikan, di antaranya:

1. **Hadis tentang Ihsan (HR. Muslim)**

"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya."

Hadis ini memberikan prinsip bahwa evaluasi harus fokus pada kualitas, bukan hanya kuantitas. Evaluasi kurikulum PAI harus mengukur ketulusan, etika, dan akhlak dalam belajar.

2. **Hadis tentang Amanah (HR. Bukhari dan Muslim)**

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

Guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan wajib melakukan evaluasi agar tanggung jawab akademik dan moral dapat terpenuhi dengan benar.

3. **Hadis tentang Pembinaan Karakter (HR. Ahmad)**

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadis ini menjadi indikator bahwa evaluasi utama dalam pendidikan Islam adalah evaluasi akhlak, bukan sekadar pengetahuan. Kurikulum PAI harus memastikan terbentuknya karakter baik.

Dengan demikian, landasan normatif dari Al-Qur'an dan hadis memperkuat bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi akademis, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah terkait evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Proses penelitian meliputi beberapa tahapan utama:

1. **Pengumpulan Data:** Sumber data terdiri dari jurnal nasional terindeks Sinta dan internasional bereputasi, buku evaluasi kurikulum, regulasi kurikulum PAI (misalnya KMA 183 Tahun 2019), dan hasil penelitian terdahulu. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, serta keterkaitan dengan topik evaluasi kurikulum.
2. **Analisis Data:** Analisis dilakukan menggunakan metode analisis konten (content analysis) untuk memahami pola, konsep, dan temuan kunci dalam setiap literatur. Model-model evaluasi kurikulum seperti CIPP, Stake, dan Tyler dibandingkan untuk melihat kesesuaian dan relevansinya dalam konteks PAI.

3. Sintesis Temuan: Data yang dianalisis kemudian disintesis untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik evaluasi kurikulum PAI, tantangan implementasi, serta rekomendasi model evaluasi yang dapat diterapkan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terkait kerangka evaluasi kurikulum tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, namun tetap menghasilkan analisis teoretis yang kuat dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada Aspek Evaluasi Konteks

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kurikulum PAI menghadapi tantangan serius dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial budaya Indonesia. Muhayidin (2020) mencatat bahwa sebagian besar sekolah dan madrasah masih menjalankan kurikulum PAI secara normatif dan belum mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan kontemporer seperti literasi digital, pergaulan remaja, dan pluralitas sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Kementerian Agama (KMA 183 Tahun 2019) yang menegaskan perlunya pembelajaran PAI yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Temuan lain menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kurikulum yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi konteks berdasarkan model CIPP menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dan desain kurikulum saat ini.

2. Temuan pada Aspek Evaluasi Input

Evaluasi input mencakup kesiapan guru, kelayakan materi, metode, serta sumber belajar. Berdasarkan kajian literatur, keterbatasan kompetensi profesional dan pedagogik guru PAI menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap kualitas implementasi kurikulum (Arikunto, 2019).

Sumber Data dan Literatur Utama

Bagian ini disusun berdasarkan hasil sintesis literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan evaluasi kurikulum PAI, antara lain:

- Muhayidin, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Digital* (Jurnal Pendidikan Islam Sinta 2).
- Kementerian Agama RI. (2019). *KMA 183 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*.
- Arikunto, S. (2019). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D. & Coryn, C. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*.
- Suprayogo, I. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*.
- Beberapa artikel dari jurnal Tadrib, Ta'dib, Al-Tarbawi, dan Jurnal Pendidikan Islam terindeks Sinta 2.

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan sintesis berbagai sumber literatur ilmiah serta hasil penelitian relevan yang menjadi rujukan utama dalam kajian evaluasi kurikulum PAI. Temuan-temuan ini berasal dari jurnal terindeks Sinta, buku evaluasi kurikulum, serta regulasi kurikulum nasional. Pembahasan dilakukan dengan mengintegrasikan teori evaluasi modern dengan kebutuhan kurikulum PAI di Indonesia.

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus selaras dengan perkembangan karakter peserta didik dan lingkungan sosialnya. Tantangan kurikulum PAI antara lain minimnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan modern.

2. Evaluasi Proses

Evaluasi proses menyoroti pelaksanaan pembelajaran di kelas. Beberapa temuan umum adalah:

- Guru masih dominan menggunakan metode ceramah.
- Penggunaan teknologi pembelajaran belum optimal.
- Penilaian autentik belum diterapkan secara maksimal.

3. Evaluasi Hasil

Hasil pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencerminkan tujuan kurikulum, terutama dalam aspek afektif dan psikomotor. Banyak sekolah masih fokus pada aspek kognitif.

4. Implikasi Evaluasi

Berdasarkan evaluasi, diperlukan:

- Pelatihan guru dalam metode pembelajaran aktif.
- Penyediaan sarana teknologi untuk pembelajaran PAI.
- Penguatan integrasi nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer

SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen fundamental dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik, mencakup perkembangan kognitif, afektif, spiritual, dan sosial peserta didik. Melalui analisis komprehensif terhadap model-model evaluasi seperti CIPP, Stake, dan Tyler, penelitian ini menunjukkan bahwa proses evaluasi kurikulum PAI tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus memperhatikan konteks kebutuhan peserta didik, kesesuaian input dan desain kurikulum, kualitas proses pembelajaran, serta capaian hasil belajar yang nyata.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kurikulum PAI saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan modern, ketidakseimbangan antara penilaian kognitif dan afektif, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan perlunya rekonstruksi kurikulum, khususnya dalam menguatkan relevansi

materi, meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital guru, serta memperluas pendekatan evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat basis konseptual evaluasi kurikulum PAI melalui integrasi antara teori evaluasi modern dan perspektif pendidikan Islam, termasuk landasan normatif dari Al-Qur'an dan hadis. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem evaluasi yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan kolaboratif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Oleh karena itu, evaluasi kurikulum PAI harus dipandang bukan sekadar sebagai mekanisme administratif, melainkan sebagai proses strategis untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan zaman. Upaya perbaikan berkelanjutan diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, 'Athiyah. (2015). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*. Jakarta: Kemenag.
- Muhayidin, Samsul. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- QS.Al hasr 18, Anjuran melakukan kebaikan, QS.Al Mulk 2, evaluasi sebagai ujian kualitas amal
- HR. Muslim tentang ihsan, HR. Ahmad tentang pembinaan karakter
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.*
- Stufflebeam, D. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. Tyler, R. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Kurikulum Merdeka*.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013*.